




Enhancing first aid knowledge for students at SDN Mojorejo 2 Sragen

Irma Mustika Sari✉, Erika Dewi Noorratri
Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ irmamustikasari@aiska-university.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.10231>

Abstract

Elementary education is a time when children actively interact with their friends. Play interactions sometimes carry a risk of injury for elementary school children. The national incidence of injuries at school is 5.4%. The highest prevalence rate of injury occurs in school children, namely 13%, and in the age range of 5-14 years. Inappropriate first aid can have detrimental effects on the victim. The aim of this community service activity is to increase students' knowledge of first aid for minor injuries. The method of implementing the service is through counseling using video media and training in treating minor injuries. After providing counseling and training on treating minor injuries to students at SDN Mojorejo II Sragen, they showed an increase in "good" knowledge of 74.0%, then the level of "sufficient" knowledge was 20.8%, and the level of "poor" knowledge was 5.2%. It can be concluded that the community service activities are going well, and it is hoped that students will be able to apply the knowledge about treating minor injuries obtained in the family and community environment.

Keywords: *First aid; Wound; Knowledge*

Peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa di SDN Mojorejo 2 Sragen

Abstrak

Pendidikan dasar adalah saat di mana anak-anak sangat aktif berinteraksi dengan teman-teman mereka. Interaksi dalam bermain kadang-kadang membawa risiko cedera bagi anak-anak sekolah dasar. Angka kejadian cedera di sekolah secara nasional adalah 5,4%. Tingkat prevalensi tertinggi cedera terjadi pada anak sekolah, yakni sebesar 13% dan pada rentang usia 5-14 tahun. Pertolongan pertama yang tidak tepat dapat memiliki dampak yang merugikan bagi korban. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada luka ringan. Metode pelaksanaan pengabdian dengan penyuluhan menggunakan media video dan pelatihan perawatan luka ringan. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan perawatan luka ringan kepada siswa SDN Mojorejo II Sragen, menunjukkan peningkatan pengetahuan "baik" sebesar 74,0%, pengetahuan "cukup" sebesar 20,8% dan pengetahuan "kurang" sebesar 5,2%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang perawatan luka ringan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pertolongan pertama; Luka; Pengetahuan

1. Pendahuluan

Kecelakaan dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Pendidikan sekolah dasar merupakan masa di mana anak aktif berinteraksi satu sama lain dan terkadang juga tidak memikirkan kondisi kesehatan dan keselamatan satu dengan yang lain seperti berlari-lari ketika jam istirahat atau permainan yang melibatkan fisik lainnya dapat meningkatkan risiko cedera (Utami, 2020). Cedera pada anak yang tidak disengaja dianggap sebagai masalah kesehatan pada masyarakat karena menjadi salah satu penyebab dari mortalitas dan morbiditas yang dapat dicegah. Di sekolah-sekolah negara Swedia bagian utara, angka kejadian cedera sebesar 2,4 per 100 anak, kemudian insiden cedera tahunan sebesar 2,9 per 100 siswa di Norwegia. Angka kejadian cedera di Indonesia sebesar 7,5% tahun 2007 dan meningkat menjadi 8,2% di tahun 2018. Jenis cedera yang paling sering dialami yaitu luka memar atau luka lecet (70,9%), terkilir (27,8%), dan luka robek (23,2%). Indonesia sendiri merupakan negara kelima dengan angka kecelakaan tertinggi. Kecelakaan di Indonesia oleh WHO dinilai menjadi pembunuh terbesar ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (TBC) (Mulyadi & Killing, 2018).

Kehidupan sekolah merupakan bagian penting dalam hidup anak-anak yang memberikan dampak langsung kepada fisik dan mental anak. Lebih dari 660.000 anak usia 0-14 tahun meninggal akibat cedera pada tahun 2012 (Oktaviani et al., 2020). Siswa sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian cedera, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Mayoritas cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Utami, 2020).

Pertolongan pertama adalah penanganan yang diberikan saat kejadian atau bencana terjadi di tempat kejadian, sedangkan tujuan dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan, mencegah kesakitan makin parah dan meningkatkan pemulihan (Oktaviani et al., 2020). Keterlambatan dalam pemberian pertolongan bisa berakibat fatal dan bisa mengakibatkan komplikasi atau bahkan kematian. Pertolongan pertama bukan hanya diberikan pada saat kecelakaan yang dapat mengancam jiwa tetapi juga berbagai keadaan darurat lainnya sekali pun nampak ringan (Sitorus et al., 2020).

Pengetahuan pertolongan pertama merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan atau keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama, maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Olivia N et al., 2023). Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan pemberian pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan. Pertolongan pertama ini dibutuhkan di berbagai keadaan darurat seperti terjadinya kecelakaan baik di rumah, di jalan, di perkantoran, di pabrik, di sekolah, maupun tempat lainnya (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdian berdasarkan latar belakang mitra yaitu di SD N Mojorejo 2 yang terletak di Desa Mojorejo Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen memiliki akreditasi baik. Hasil wawancara kepada 10 anak, diperoleh data bahwa 5 siswa mengatakan ketika terjadi luka, hanya membiarkan tanpa

mengobatinya, kemudian 2 siswa mengatakan mengobati namun tidak cuci tangan sebelum merawat luka, dan 3 siswa mengatakan mengoleskan pasta gigi pada luka akibat tersiram air panas atau minyak panas. Menurut pihak sekolah, SD N Mojorejo 2 belum pernah ada penyuluhan kesehatan tentang perawatan luka. Sudah terdapat UKS namun alat dan bahan perawatan luka belum lengkap. Lingkungan SD juga dekat dengan jalan raya sehingga lebih berisiko terjadinya cedera.

Terlebih, belum ada program berkesinambungan yang berfokus pada penyuluhan kesehatan dan pelatihan tentang praktik pertolongan pertama luka ringan pada siswa di lingkungan sekolah SDN Mojorejo 2. Belum ada intervensi khusus yang dilakukan untuk menangani atau mengatasi kejadian luka ringan pada siswa di lingkungan sekolah SDN Mojorejo 2. Sehingga dari mitra dan pengusul juga sepakat bahwa program atau kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan bisa membantu persoalan terkait dengan pertolongan pertama perawatan luka ringan dengan diadakannya pelatihan bagi anak sekolah. Berdasarkan fenomena di atas, maka tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan edukasi dan pelatihan praktik perawatan luka ringan di SDN Mojorejo 2.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara tatap muka di ruang kelas SDN Mojorejo 2 dengan jumlah peserta 77 siswa yang terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Pertemuan tatap muka dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, dengan menggunakan komunikasi dua arah pada pertemuan yang pertama. Untuk pertemuan yang kedua dilakukan dengan menampilkan video perawatan luka ringan, kemudian untuk pertemuan ketiga peserta praktik mandiri perawatan luka ringan dengan pendampingan. Sebelum diberikan materi dan pelatihan, pengabdian juga memberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa tentang praktik pertolongan luka ringan. Setelah diberikan *pre-test*, peserta diberikan materi tentang perawatan luka ringan dengan metode ceramah menggunakan Power Point. Pemateri menjelaskan secara detail mengenai definisi luka, jenis-jenis luka, cara perawatan luka ringan, langkah penanganan luka ringan dan pertolongan pada luka.

Pada sesi pertemuan selanjutnya yaitu sesi kedua, siswa dikumpulkan kembali dan ditayangkan video tentang perawatan luka ringan. Kemudian pada sesi selanjutnya pertemuan ketiga, siswa diajarkan tentang pelatihan perawatan luka ringan dengan menggunakan phantom luka. Siswa dibagi beberapa kelompok kecil dan diberikan kasus-kasus tentang luka ringan seperti kasus luka tusuk, luka robek, luka gores dan luka bakar ringan. Siswa pada masing-masing kelompok kecil diberikan phantom luka dan bahan-bahan untuk perawatan luka. Dan pada akhir kegiatan siswa diberikan kuesioner *post-test* untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam menerima materi dan pelatihan yang diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik peserta

Pengabdian kepada masyarakat di SDN Mojorejo 2 Sragen berjalan dengan baik dan lancar. Siswa yang menghadiri sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan

perawatan luka ringan. Kegiatan ini diikuti oleh 77 siswa yang terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Gambaran umum karakteristik peserta kegiatan disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Karakteristik peserta berdasarkan usia (n=77)

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	9 tahun	15	19,5
2.	10 tahun	21	27,3
3.	11 tahun	23	29,9
4.	12 tahun	18	23,3
Total		77	100,0

Hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa umur siswa paling banyak adalah 11 tahun yaitu sebanyak 23 orang (29,9%) seperti yang tertera pada [Tabel 1](#). Hal ini sesuai dengan penelitian [Saputra et al. \(2019\)](#) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial sehingga membantu seseorang untuk mampu lebih baik dalam membentuk perilaku. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Anak pada usia ini memiliki karakteristik lebih berani dalam bertindak, perilaku anak menjadi berisiko sehingga berpengaruh terhadap masalah kesehatan.

Anak pada usia ini memiliki karakteristik khusus dibanding usia sebelumnya yaitu mulai lebih mandiri, lebih berani dalam bertindak, lebih aktif dan melakukan hal-hal yang menantang serta berkurangnya pengawasan orang tua pada anak. Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya kejadian cedera pada anak-anak khususnya anak usia sekolah. Lebih dari setengah kejadian cedera lalu lintas dan cedera jatuh terjadi pada anak dengan usia 5-14 tahun. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa anak pada usia 5-14 tahun ini merupakan usia yang rawan terjadinya cedera dibandingkan kelompok usia lain pada anak, termasuk di dalamnya anak usia sekolah (6-12 tahun).

[Tabel 2](#) menunjukkan bahwa mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 siswa (67,5%). Apabila dilihat dari status sosiokultural yang ada pada suku Jawa, maka perempuan di usia produktif memiliki tingkat pemahaman yang baik. Perempuan juga lebih sering terpapar oleh benda panas dan sejenisnya yang berbahaya di dapur. Selain itu di berbagai pekerjaan rumah dan sekolah yang pada dasarnya umum dilakukan siswa perempuan, memiliki potensi besar menyebabkan insiden cedera. Pengetahuan terkait perawatan luka ringan dan penanganannya perlu diberikan kepada mereka sedini mungkin ([Herlina et al., 2023](#)).

Tabel 2. Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin (n=77)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	32,5
2.	Perempuan	52	67,5
Total		77	100,0

3.2. Hasil *pre-test* tingkat pengetahuan sebelum pelatihan perawatan luka ringan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi dengan Kepala Sekolah SDN Mojorejo 2, kemudian mencari data jumlah siswa kelas 4, 5 dan 6. Setelah ada persetujuan dari Kepala Sekolah SDN Mojorejo 2 dan berkomunikasi dengan masing-masing guru kelas. Siswa dikumpulkan di masing-masing kelas untuk diberikan kuesioner *pre-test* tentang perawatan luka ringan, ditunjukkan dengan

Gambar 1. Setelah diberikan *pre-test*, siswa dikumpulkan untuk diberikan materi penyuluhan kesehatan tentang perawatan luka ringan dengan media Power Point.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, 13% siswa berpengetahuan baik, kemudian tingkat pengetahuan cukup sejumlah 31,2% dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 55,8%. Masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang bagaimana pertolongan pertama jika terjadi luka saat di sekolah. Anak merupakan usia yang rentan mengalami kecelakaan atau cedera karena keingintahuan tentang hal di sekitarnya. Tidak jarang anak-anak juga bermain dan berlari-lari yang tidak semua guru bisa mengawasi. Hal ini mengakibatkan ada anak yang jatuh dan mengalami cedera namun pertolongan pertama yang diberikan ada yang tidak tepat pada anak yang jatuh (Kusumaningrum et al., 2018). Faktor umur mempengaruhi pengetahuan anak didasarkan oleh semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir (Susanti & Putri, 2021).

Tabel 3. Hasil *pre-test* tingkat pengetahuan sebelum pelatihan perawatan luka ringan

Tingkat Pengetahuan	Penilaian			
	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	SD
Baik	10	13,0	2.43	0.715
Cukup	24	31,2		
Kurang	43	55,8		
Total	77	100,0		



Gambar 1. Dokumentasi *pre-test* siswa sebelum pelatihan

3.3. Edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama luka ringan

Edukasi / penyuluhan kesehatan tentang pertolongan pertama luka ringan pada siswa diterima siswa dengan antusias yang ditunjukkan pada **Gambar 2**. Siswa yang mendapatkan penyuluhan kesehatan adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Mojorejo 2. Materi edukasi yang diberikan berkaitan dengan bagaimana pertolongan pertama luka ringan itu diberikan, mulai dari pengertian luka, jenis-jenis luka, penyebab luka, tanda dan gejala infeksi pada luka dan bagaimana cara perawatan luka ringan tersebut. Media yang digunakan pada saat edukasi yaitu menggunakan media Power Point dan video tentang perawatan luka ringan.

Pengabdian memodifikasi materi dengan gambar-gambar yang menarik untuk dilihat, kemudian menggunakan media video serta demonstrasi perawatan luka agar peserta pendidikan kesehatan yaitu anak sekolah dasar bisa lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai. Dengan metode demonstrasi dengan cara

memperagakan langsung di depan siswa akan membuat siswa lebih terkesan mendalam dalam pembelajaran sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna (Ristanto, 2019). Materi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan biasanya mampu mengubah perilaku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan akan sesuatu tentang kesehatan akan menjadi motivasi utama seseorang dalam memelihara kesehatannya. Semakin tingginya pengetahuan, pemahaman serta pengalaman seseorang terhadap kesehatan maka semakin baik pula cara pandang terhadap konsep sehat dan sakit (Erlin et al., 2020).



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan perawatan luka ringan

3.4. Demonstrasi pelatihan perawatan luka ringan

Demonstrasi pelatihan perawatan luka diberikan kepada siswa dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari perawatan luka ringan tersebut. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perawatan luka ringan dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa apabila terjadi luka ringan ditunjukkan pada Gambar 3. Siswa tampak menyimak penjelasan yang diberikan oleh pengabdian. Sebelum dilakukan demonstrasi, dijelaskan terlebih dahulu, alat dan bahan apa saja yang diperbolehkan dalam perawatan luka dan bahan apa yang tidak diperbolehkan dalam perawatan luka seperti alkohol yang akan membuat kering dan perih pada area luka. Setelah mendapatkan penjelasan, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan melakukan perawatan luka secara mandiri dengan menggunakan phantom luka yang diberikan. Siswa tampak antusias memperagakan cara perawatan luka ringan bersama dengan teman satu kelompok.



Gambar 3. Pelatihan perawatan luka ringan

3.5. Hasil *post-test* tingkat pengetahuan setelah pelatihan perawatan luka ringan

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pelatihan luka ringan didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik 74,0%, kemudian tingkat

pengetahuan cukup sejumlah 20,8%, dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 5,2%. Pengetahuan mengenai perawatan luka seperti cairan apa yang baik untuk mencuci luka agar bersih, faktor apa yang bisa mempercepat atau memperlambat penyembuhan luka dan yang lainnya. Sehingga ilmu mengenai dasar perawatan luka sangat diperlukan. Dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan pertolongan pertama di sekolah sangat bermanfaat sehingga manajemen penanganan cedera dapat dilakukan dengan tepat dan cepat (Rosuliana et al., 2023). Seseorang yang mempunyai pengetahuan mengenai pertolongan pertama biasanya akan percaya diri dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban. Hal ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa itu sendiri maupun untuk membantu sesama apabila mengalami luka maupun cedera di sekolah (Amsriza & Fakhriani, 2022).

Tabel 4. Hasil *post-test* tingkat pengetahuan setelah pelatihan perawatan luka ringan

Tingkat Pengetahuan	Penilaian			
	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	SD
Baik	57	74,0	1,31	0,568
Cukup	16	20,8		
Kurang	4	5,2		
Total	77	100,0		

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada siswa di SDN Mojorejo 2 dengan edukasi dan pelatihan perawatan luka ringan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan luka ringan dengan menggunakan phantom luka dengan nilai persentase tingkat pengetahuan baik sebesar 74,0%. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak sekolah untuk memasukkan kegiatan perawatan luka ringan oleh siswa dalam unit UKS dalam melatih keterampilan siswa dalam perawatan luka ringan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Mojorejo 2 Sragen, segenap guru, siswa dan Ketua P3M Universitas 'Aisyiyah Surakarta atas kesempatan dan dukungannya untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amsriza, F. R., & Fakhriani, R. (2022). Pemberdayaan Siswa dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Luka di SD Muhammadiyah Sapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8(2), 186–190.
- Erlin, F., Putra, I. D., & Hendra, D. (2020). 2652-9041-1-Pb. 4(4), 7–9.
- Herlina, S., Apriliana, V., Lestari, B. D., Astuti, W., Zalwa, I., Farikhah, F., & Rezafar, N. A. (2023). Edukasi dan Simulasi Penanganan Luka Bakar di Lingkungan Sekolah. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 3(1), 170–180. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.899>

- Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 309–314. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v2i4.14366>
- Mulyadi, & Killing, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Akibat Kecelakaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pertolongan Pertama Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 6 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.25176>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini. (2020). Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society*, 3(2), 403–413. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i2.2368>
- Olivia N, R., Oktavia, A. R., & Susanti, D. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Kejadian Luka Bakar Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 969–978.
- Ristanto, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Dokter Kecil Pada Penanganan Luka Terbuka. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.109>
- Rosuliana, N. E., Februanti, S., Mariani, D., & Cahyati, A. (2023). Optimizing The Improvement Of Knowledge And Skills Of Elementary School Children About First Aid In Accidents (P3k) Based On Audiovisual Media. *Abdimas Galuh*, 5(1), 585–593.
- Saputra, W., Krisnana, I., Kurnia, I. D., & Kusumuanigrum, T. (2019). Metode Role play Meningkatkan Pengetahuan dan Tindakan Pertolongan. *Pediamoternal Nursing Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12363>
- Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.399>
- Susanti, E., & Putri, P. (2021). Pelatihan Bagi Siswa Palang Merah Remaja Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Luka. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 193–198.
- Utami, M. P. S. (2020). Pengenalan Safety Injury Untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(2), 65–71. <https://doi.org/10.52643/pamas.v4i2.752>
- Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License